BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 *Relation of Production* dalam Hubungannya dengan Sejarah Manusia

Istilah *relations of production* merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lain ataupun kelompok yang menghasilkan suatu produksi. Individu yang dimaksud di sini tentunya adalah hubungan antara manusia dengan satu sama lainnya. Karena itu Marx menempatkan manusia sebagai pusat atas dasar pemikirannya. Menurutnya manusia berbeda dengan binatang. Manusia memiliki sifat kemanusiaan ataupun yang biasa disebut dengan karakteristik manusia. Seperti halnya manusia butuh makan, minum, pakaian, rumah, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Dari karakteristik inilah sehingga manusia dapat dibedakan dengan binatang. Menurut Marx sendiri:

> *"Men can be distinguished from animals by consciousness, by religion or anything else you like. They themselves begin to distinguish themselves from animals as soon as they begin to produce their means of subsistence, a step which is conditioned by their physical organization. (1846:6)"*

Maka dari itu, dalam rangka memenuhi penghidupannya selama di dunia, manusia mulai mencari cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut. Lebih lanjut Marx menjelaskan, *"By producing their means of subsistence men are indirectly producing their actual material life. (1846:6)*". Maksudnya adalah secara naluriah manusia berjuang mempertahankan kehidupannya dengan melakukan aktivitas kerja yang bertujuan untuk memenuhi hasrat kebutuhannya tersebut.

Secara historis, Marx menyebutkan 3 dasar pokok dalam menyangkut ciri khas manusia. Pertama karena manusia itu sendiri *exist*—ada dan mampu menciptakan sejarah. *"The first premise of all human existence and, therefore, of all history, the premise, namely, that men must be in a position to live in order to be able to "make history"(1846:10)"*. Awalnya manusia hidup secara berindividu. Manusia membutuhkan makan, minum, rumah dan pakaian dan banyak hal lainnya. Hal tersebut diperlukan untuk mempertahankan hidup setiap masing-masing individu. Maka dari itu manusia mulai mencari cara memproduksi bahan untuk memenuhi kebutuhannya tersebut.

Kemudian, manusia bergerak ke titik dasar kedua, dimana setelah manusia memenuhi kebutuhan pokoknya tersebut, kebutuhan pemuas diciptakan. "*The second point is that the satisfaction of the first need (the action of satisfying, and the instrument of satisfaction which has been acquired) leads to new needs (1846:10)".* Karena sifat manusia yang fleksibel dan berubah seiring waktu, manusia menciptakan bahan untuk memuaskan diri mereka sendiri sehingga melahirkan kebutuhan baru. Seperti lahirnya sebuah keyakinan, kepercayaan ataupun idealisme-idealisme.

Keadaan ketiga adalah pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri. Manusia saling membutuhkan satu sama lainnya untuk bertahan hidup. Maka dari itu, manusia dikenal dengan istilah sebagai makhluk sosial. Contoh yang paling sederhana adalah ketika manusia berkeluarga, menikah dan memiliki anak. Pada saat yang sama, mereka membangun hubungan antara suami dan istri ataupun orang tua dan anak. Maka dari itu hubungan dalam keluarga merupakan

awal dari hubungan sosial dimulai, sampai ketingkat yang lebih luas nantinya. Ketiga tahapan tersebut tidak terjadi secara terpisah, melainkan secara bersamaan sehingga terjalin hubungan satu dengan yang lainnya.

Ketika manusia sudah mulai hidup bermasyarakat ataupun berkelompok. Tentunya ada kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang tersebut. Maksud dari kegiatan disini tentunya kegiatan yang menghasilkan sebuah produksi. Hal ini pulalah yang menunjukkan bahwa manusia bergantung pada hidup berorganisasi karena setiap manusia tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain, sehingga mereka tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Manusia dapat mengembangkan potensi mereka dan mencapai prestasi mereka hanya dalam masyarakat di mana mereka tinggal. Seperti yang dijelaskan Marx:

> *"By social we understand the co-operation of several individuals, no matter under what conditions, in what manner and to what end. It follows from this that a certain mode of production, or industrial stage, is always combined with a certain mode of co-operation, or social stage, and this mode of co-operation is itself a "productive force". 1846:11)*

Kegiatan yang melibatkan manusia, khususnya dalam hidup bersosialisasi, pada akhirnya membentuk ide-ide manusia ataupun sistem yang terjalin erat dengan aktivitas material dan hubungan material dengan orang lain—*social system*. Kegiatan-kegiatan tersebut kemudian menghasilkan alat-alat produksi dan ide-ide baru.

Pengembangan alat-alat produksi dan teknik sangatlah berpengaruh dalam satu sistem ke sistem sosial lain. Proses ini terjadi dalam pergantian suatu sistem sosial tertentu sampai titik di mana alat-alat dan teknik tersebut tidak bisa lagi dikembangkan atau bahkan tidak dapat digunakan kembali. Sehingga

memungkinkan untuk membuat sistem baru. Menurut Marx ada beberapa tahapan dalam perubahan sistem sosial dalam sejarah manusia berdasarkan *division of labor*—pembagian kerja, diantaranya:

1. *Tribal*

Tahapan dimana alat dan teknik sangat primitif dan masih bergantung dengan kondisi alam sekitar. Dalam tahap ini orang-orang masih bergantung pada sifat kemanusiannya. Karena tahapan ini masih bergantung dengan kondisi alam sekitar, produksi yang dihasilkan pun masih sangat rendah sehingga memungkinkan bagi seseorang kekurangan akan memenuhi kebutuhan hidupnya. *"It corresponds to the undeveloped stage of production, at which a people lives by hunting and fishing, by the rearing of beasts or, in the highest stage, agriculture (1846:7)".* Struktur sosial yang ada juga masih terbilang rendah. Tidak ada kelebihan yang bisa orang lain ambil dan manfaatkan, sehingga belum pula adanya pengeksploitasian antar manusia, karena sistem yang digunakan masih bersifat *limited*—terbatas. Lebih lanjut Marx menjelaskan:

> *"In the latter case it presupposes a great mass of uncultivated stretches of land. The division of labour is at this stage still very elementary and is confined to a further extension of the natural division of labour existing in the family. The social structure is, therefore, limited to an extension of the family; patriarchal family chieftains, below them the members of the tribe, finally slaves." (1846:7)*

Meskipun belum ada pengeksploitasian terang-terangan yang terjadi dalam tahap ini, akan tetapi Marx memberikan satu pengecualian yang membenarkan bahwa adanya pengeksploitasian yang terjadi. Yaitu pada hubungan berkeluarga. Hal tersebut disampaikannya seperti berikut:

> *"The first form, of which lies in the family, where wife and children are the slaves of the husband. This latent slavery in the family, though still very crude, is the first property, but even at this early stage it corresponds perfectly to the definition of modern economists who call it the power of disposing of the labour-power of others.(1846:12)*

Inilah mengapa hubungan dalam keluarga disebut sebagai awal dari hubungan sosial dimulai.

2. *Ancient Communal/State Ownership*

Seiring tumbuhnya populasi manusia dan kebutuhan pun meningkat, teknik dan alat yang digunakan dalam Tribal dianggap tidak lagi ekonomis, sehingga dibutuhkan teknik dan alat yang baru, yaitu dengan memiliki kepimilikan pribadi, contohnya dengan melakukan penjajahan. Marx menjelaskan,

> *"The second form is the ancient communal and State ownership which proceeds especially from the union of several tribes into a city by agreement or by conquest, and which is still accompanied by slavery (1846:7)".*

Selain merampas tanah yang bukan miliknya, penjajah tersebut membuat tawanan perang menjadi budak jajahan dan dipaksa melakukan kerja paksa. Mereka memperoleh penghidupan dari hasil perbudakannya tersebut. Dalam tahapan ini mulai terjadi pembagian kelas di antara masyarakat. Kelas yang mengeksploitasi dan kelas yang dieksploitasi.

3. *Feudal*

Tahapan selanjutnya ialah feudal. Menurut Marx, "*The third form of ownership is feudal or estate property*. Dalam tahap ini, ketika alat perbudakan dan teknik terus dikembangkan sampai di mana tenaga kerja paksa (budak yang

bekerja untuk menghindari hukuman) tidak mampu lagi menggunakan alat-alat baru dan teknik yang memadai. Seperti yang dijelaskan oleh Marx::

> *"If antiquity started out from the town and its little territory, the Middle Ages started out from the country. This different starting-point was determined by the sparseness of the population at that time, which was scattered over a large area and which received no large increase from the conquerors (1846:7)".*

Maka pemilik budak tersebut memberikan pengetahuannya (dapat mengenai alat ataupun teknik baru yang digunakan) agar budak-nya memiliki keahlian dan mengeksploitasi hasil kerjanya tersebut. Misal, dalam bidang pertanian, ketika seorang petani bekerja pada seorang tuan tanah. Hasil dari pertaniannya tersebut seluruhnya menjadi milik si tuan tanah. Selain itu, bagi orang yang memilki tanahnya sendiri diberikan minat menggunakan alat-alat yang lebih memadai oleh si tuan tanah tadi. Akan tetapi setengah dari hasil bumi/panen yang dihasilkan harus diserahkan kepada si pemilik alat tersebut.

Dalam tahap ini tejadi perubahan untuk kelas yang dieksploitasi dari *slave* menjadi *serf*. Serf adalah budak-budak tawanan perang yang dibebaskan dan dipekerjakan pada lahan tertentu untuk diolah oleh seorang tuan tanah.

4. *Capital*

Dalam tahapan ini, seiring dengan terus berkembangnya populasi manusia dan kebutuhan hidup terus meningkat. Alat dan teknik dalam feudal dianggap tidak lagi memadai karena tidak diimbangi dengan hasil produksi yang dibutuhkan. Maka dari itu si tuan tanah mengganti budak-budak yang mengelola tanahnya tersebut dengan mesin-mesin otomatis agar hasil produksinya lebih

produktif, dari sini mulai tumbuhlah industi-industri. Seperi yang dijelaskan Marx:

> *Meantime the markets kept ever growing, the demand ever rising. Even manufacturer no longer sufficed. Thereupon, steam and machinery revolutionized industrial production. The place of manufacture was taken by the giant, Modern Industry.* (1848:4)

Budak-budak yang dulunya bekerja mengelola tanah, kini posisi mereka digantikan dengan keberadaan mesin-mesin baru. Untuk itu dalam rangka memenuhi penghidupannya tersebut mereka menjadi buruh-buruh pekerja pada industri-industri yang berkembang pada saat itu. Mereka bekerja dua kali lebih berat dari sebelumnya karena tidak mau kalah dengan mesin-mesin yang bekerja secara otomatis. Dalam tahapan ini lahirlah kelas pekerja ataupun orang-orang yang bekerja hanya untuk mendapatkan upah.

Setelah melihat perkembangan sejarah manusia, pada dasarnya *relation of production* terbentuk dari dorongan kebutuhan hidup manusia itu sendiri, Dalam arti sebuah proses pencarian kehidupan. Seperti yang disampaikan Marx:

> *"The relationship between Freeman and slave, patrician and plebeian, lord and serf, guild-master and journeyman, in a word, oppressor and oppressed, stood in constant opposition to one another" (1848:3).*

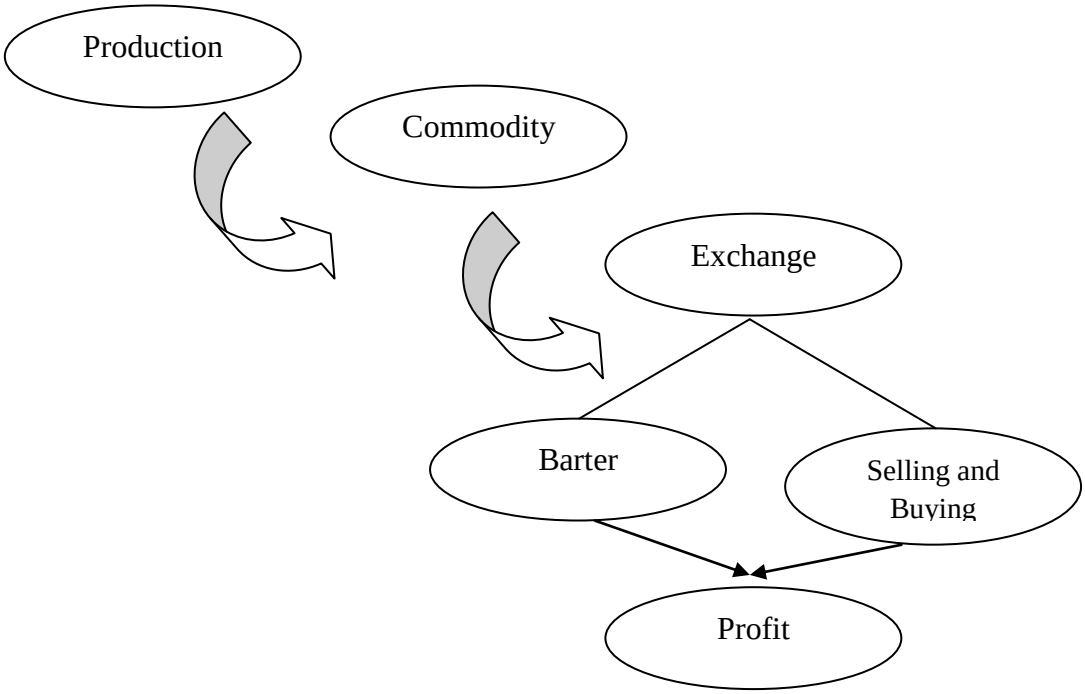
Hubungan tersebut merupakan sebuah hubungan antara pekerja dan majikan. Sebuah hubungan yang pada akhirnya menghasilkan produk. Lebih lanjut lagi Marx menjelaskan dalam pembahasannya mengenai *society*—masyarakat, "*They are real individuals, their activity and the material conditions under which they live, both those which they find already existing and those produced by their activity*"*(1846:6).* Maksudnya adalah karena setiap individu memiliki hasrat akan

kebutuhan dirinya, ketika mereka sudah mulai hidup dalam berkelompok ataupun ketika mereka sudah mulai hidup bersosialisasi, tentunya ada aktivitas/kegiatan yang dikerjakan. Dari kegiatan tersebutlah sehingga menjadi sebuah produk.

2.2 *Relations of Production* Penyebab Eksploitasi

Hubungan seperti *owning*—majikan dan *owned*—pekerja ataupun *oppressing oppressed* merupakan beberapa bentuk sebuah hubungan atas dasar pengeksploitasian, "*The act of living, partly or wholly, on the work of others*." (Buroway: 1974). Hal tersebut membuat sebuah perbedaan dalam sistem sosial yang membuat salah satu kelas *the rulling one*—kelas yang *dominant*, kelas yang mendominasi kelas lain. *Dominant* disini maksudnya adalah kelas yang dianggap lebih *upper hand*—superior dibanding kelas lain, "*The class which is dominant material force in a class society is at the same time the class which is the dominant intellectual force" (1846:8).* Maksudnya disini adalah karena merekalah yang memiliki tanah/tempat sebuah produk dibuat, alat produksi serta tenaga kerja/pekerja, sementara itu para pekerja yang bekerja pada orang-orang tersebut tidak memiliki tanah/fasilitas ataupun alat-alat produksi, sehingga mereka menjual tenaga kerjanya untuk mendapatkan penghasilan/upah.

Tujuan dari pengeksploitasian yang dilakukan tentunya bukan berarti tanpa motif apapun. Melainkan hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan *profit*—keuntungan yang sebesar-besarnya. Perhatikan gambar dibawah:

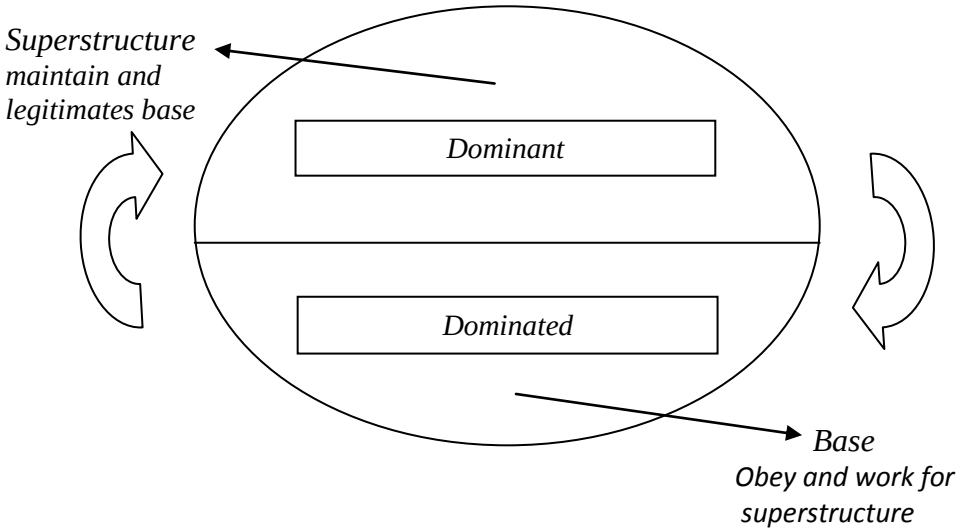


Gambar 2.1. Proses Produksi

Gambar di atas merupakan pemahaman saya terhadap gagasan Marx mengenai proses produksi berjalan hingga menghasilkan sebuah keuntungan. *Commodity* merupakan suatu hal yang dihasilkan dari proses produksi untuk selanjutnya dilakukan proses *exchange*—pertukaran, sedangkan proses pertukaran sendiri dapat di termpuh dengan melalui cara barter ataupun dengan melalui cara transaksi jual beli. Hal ini perlu ditekankan karena dalam proses produksi seperti di atas, barang yang dihasilkan tersebut bukan digunakan untuk memenuhi kebutuhan si penghasil/pembuat barang itu sendiri melainkan untuk dilakukannya proses pertukaran ataupun yang disebut juga proses pencarian keuntungan. Misalnya ketika seorang petani beras menanam beras kepada seorang tuan tanah untuk selanjutnya beras tersebut dimanfaatkan bagi keluarganya sendiri. Petani tersebut tidak terlibat dalam proses pencarian keuntungan. Akan tetapi jika beras

tersebut dijual ataupun ditukar dengan barang lain, maka petani tersebut terlibat dalam proses pencarian keuntungan. Hal inilah yang menjadi alasan terjadinya pengeksploitasian.

2.3 Hubungan *Superstructure* dan *base* dalam *Relations of Production*



Gambar 2.2. Hubungan *Superstructure* dan *Base*

Gambar di atas merupakan hasil pemahaman saya terhadap gagasan Marx mengenai hubungan *superstructure* dan *base*. Menurut Marx, *Superstructur adalah* ”*who own the means of social production and employers of wage labour*” *(1848:3*), sedangkan *base*, “*who have not means of production, selling their labor power in other to live*” *(1848: 3). Superstructure* sebagi pihak yang dominan memiliki kewajiban untuk mengurus, menjaga, mengatur, membiayai, memfasilitasi *base. Superstructure* sebagai pihak *dominant* yang memiliki tanah/tempat terjadinya proses produksi, alat produksi serta para tenaga kerja/pekerja. Sedangkan *base* sebagai pihak yang *dominated* memiliki kewajiban

untuk bekerja dan mengikuti apapun yang diperintahkan *superstructure,* karena *base* tidak memiliki tanah ataupun alat-alat produksi, sehingga mereka menjual tenaga kerjanya untuk mendapatkan upah. Maka dari itu, dilihat dari posisinya dalam *relations of production*, orang-orang yang di posisikan ke dalam *superstructure* posisinya di anggap lebih tinggi.

Dalam struktur ekonomi masyarakat, pembahasan mengenai *superstructure* dan juga *base* mengacu pada kesejahteraan setiap individu, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa posisi seseorang dapat berubah dari yang asalnya dia *dominant* berubah menjadi yang *dominated* ataupun sebaliknya. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Marx, "*It has but established new classes, new conditions of oppression, new forms of struggle in place of the old ones" (1848:30).* Maksud dari pernyataan Marx tersebut adalah perubahan dalam suatu sistem ekonomi dalam masyarakat dapat disebabkan karena adanya perubahan kelas yang ada pada saat itu, serta perbedaan yang terjadi antara kelas yang *dominant* dan yang *dominated.* Oleh karena itu, hal ini pulalah yang menunjukkan bahwa dalam pembahasan mengenai *superstructure* dan *base* orang yang menjadi bagian dari *superstructure* dapat ditentukan ataupun dilihat dari sudut pandang seseorang yang dianggap lebih *dominant*.

Berkaitan dengan hal ini pula, Marx lebih lanjut menjelaskan, "*Each step in the development of the bourgeoisie was accompanied by a corresponding economic and political advances of that class" (1848:4).* Pernyataan ini dapat dipahami bahwa dalam struktur ekonomi masyarakat, pergantian posisi sebuah kelas antara kelas yang *dominant* dan yang *dominated* dapat dilihat dari

kemahiran seseorang dalam segi politik dan ekonomi yang dimiliki. Sebagai contoh, seorang dokter yang bekerja di sebuah rumah sakit besar. Posisinya menjadi *base* ketika dia berhadapan dengan kepala rumah sakit misalnya. Hal tersebut dapat dilihat dari posisi kepala rumah sakit sebagai seorang boss ataupun sebagai pemilik daripada rumah sakit tersebut. Akan tetapi di mata masyarakat, pekerjaannya sebagai seorang dokter saja sudah dianggap membanggakan. Dengan demikian dalam lingkungan masyarakat, dokter tersebut diposisikan sebagai *superstructure*. Marx lebih lanjut mengemukakan:

> *The bourgeoisie has stripped of its halo every occupation hitherto honored and looked up to with reverent awe. It has converted the physician, the lawyer, the priest, the poet, the man of science, into its paid wage laborers*." (1848:5)

Pernyataan ini dapat dipahami bahwa pekerjaan seperti dokter, pengacara, penulis puisi ataupun ahli bahasa dianggap sebagai sebuah pekerjaan golongan orang-orang *dominant*. Mengingat jenjang pendidikan yang telah dilalui oleh dokter tersebut hingga sampai tahapan dia menjadi seorang dokter. Dilihat dari faktor ekonomi, tentunya biaya yang telah dikeluarkan oleh dokter tersebut selama mengenyam pendidikan tentunya tidaklah sedikit. Itulah mengapa menurut Marx pekerjaan seperti dokter, pengacara, ahli bahasa, dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang membanggakan.

Keadaan ketika tokoh utama diposisikan ke dalam *superstructure* ataupun *base* nantinya berpengaruh terhadap karakter pada diri si tokoh utama. Dalam penelitian sastra, pemaparan mengenai karakter dalam novel merupakan salah satu unsur dari penelitian karya sastra. Eagleton (1996: 11) menyebutkan bahwa karakter merupakan bagian dari *sense of fiction*. Sedangkan Austin dan Rene

(1949), menyebutnya (karakter) sebagai bagian dari unsur intrinsik. Unsur intrinsik ini sendiri adalah unsur pembentuk yang ada dalam sebuah novel, di dalamnya mencakup alur, *setting*, *style* dan juga karakter itu sendiri. Maka dari itu, dapat dipastikan bahwa pemaparan mengenai karakter inilah yang menunjukkan unsur penelitian sastra dalam penelitian ini.